

**KODE/NAMA RUMPUN ILMU : 571/MANAJEMEN**

**ANALISIS KUALITAS PERTUMBUHAN EKONOMI LAMPUNG**

**DI TINJAU DARI PENDEKATAN *MIDDLE INCOME TRAP***



**(PENELITI)**

**TOTON,SE.M.Si  
NIDN (0202056203)**

**TAHUN  
2016**



# UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

AKUNTANSI STATUS TERAKREDITASI "B" No: 392/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014  
MANAJEMEN STATUS TERAKREDITASI "B" No: 437/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Jl. Z.A. Pagar Alam No. 26 Lb. Ratu, Bandar Lampung. Telp. : 701979 – 701463. Fax. 701467

<h2>SURAT TUGAS</h2>	Nomor Dokumen	FM.SD.FEB.007
	Nomor Revisi	-
	Tgl. Berlaku	Maret 2013
	Nomor Surat	83d/ST/FEB-UBL/XI/2016
	Halaman	1

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung dengan ini memberi tugas kepada:

N a m a : Toton, S.E., M.Si.

Pekerjaan : Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung.

Untuk melaksanakan penelitian dengan Judul : Analisis Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Lampung di Tinjau dari Pendekatan *Middle Income Trap*.

Demikian surat tugas ini kami sampaikan untuk dilaksanakan, atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 1 Nopember 2016

Dekan,  
  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UBL  
SOLUTION FOR PROGRESS AND FUTURE

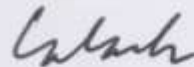
Dr. Andala Rama Putra Barusman, SE., MA.Ec

HALAMAN PENGESAHAN

1. a. Judul Peneliti : Analisis Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Lampung di Tinjau Dari Pendekatan Meddle Income Trap.  
b. Bidang Ilmu : Manajemen
2. Ketua  
a. Nama Lengkap : Toton,SE. M.Si.  
b. Jenis Kelamin : Laki – laki  
c. Pangkat/Gol/NIP : III/c  
d. Jabatan Fungsiona l : Lektor  
e. Fakultas/Prodi : Ekonomi/Manajemen  
f. Perguruan Tinggi : Universitas Bandar Lampung  
g. Bidang Keahlian : Agribisnis  
h. .Waktu : 3 Bulan
3. Lokasi Penelitian : Provinsi Lampung
4. Biaya : Rp. 500.000.-
5. Sumber Dana : Mandiri

Bandar Lampung. 1 November 2016


Ketua



Toton. SE. M.Si.

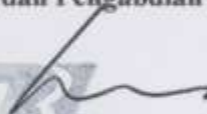
Mengetahui :

Dekan,

Dr. Andala Rama Putra, SE.MA. Ec 

Menyetujui :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat(LPPM)UBL

  
Ir. Liliés Widodojoko, M.T.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	2
1.2.. Rumusan Masalah.....	4
1.3.. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Sistem Mateka Penelitian.....	5
<b>BAB.II LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Produk Domestik Regional Bruto.....	6
2.1.1.Pertumbuhan Ekonomi.....	7
2.1.2. PRDB Sebagai Indikator Perekonomian Daerah.....	9
<b>BAB.III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Data dan Sumber Data.....	12
3.1.1 PDRB Riil (Harga Konstan.).....	13
3.1.2 Laju Pertubuhan Ekonomi.....	13

**BAB.IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>4.1. Pertumbuhan Jumlah Penduduk.....</b>	<b>15</b>
<b>4.2. Produk Domestik Regional Bruto.....</b>	<b>17</b>
<b>4.3. Analisis Perhitungan MIT.....</b>	<b>20</b>
<b>BAB V. KESIMPULAN.....</b>	<b>24</b>

## ABSTRAK

### ANALISIS KUALITAS PERTUMBUHAN EKONOMI LAMPUNG DI TINJAU DARI

#### *PENDEKATAN MIDDLE INCOME TRAP (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas*

*Bandar Lampung TOTO.N.S.E.M.Si)* Lampung masih menjadi daerah yang termiskin ketiga di bandingkan dengan beberapa provinsi lainnya di Pulau Sumatera Orientasi pembangunan ekonomi yang selama ini terlalu fokus pada eksploitasi sumber daya alam tanpa keinginan kuat untuk memperkuat basis industri pengolahan memang sudah harus ditinggalkan. Selain itu, saatnya Provinsi Lampung menggeser orientasi dari sekadar kuantitas ke soal kualitas.

*Middle Income Trap* sebetulnya ditandai oleh dominasi kuantitas, ketimbang kualitas.

Semakin lama kita terperangkap di dalam praktik ini, semakin lama kita terjebak pada level middle income itu. Maka, saatnya Lampung fokus membenahi kualitas, mulai dari produk industri hingga SDM.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1.Latar Belakang Penelitian**

Negara Indonesia termasuk Provinsi Lampung saat ini sedang terkendala permasalahan terkait Middle Income Trap, untuk menghindarinya pertumbuhan ekonomi provinsi lampung harus berkualitas. Dalam hal ini dibutuhkan pengembangan yang berkelanjutan khususnya peningkatan taraf hidup penduduk yang terkategori Middle Class dalam mengerakkan roda ekonomi provinsi.

Sebagai Sebuah Provinsi yang posisinya berada paling dekat dengan Ibukota Negara di Pulau Sumatera ini tentunya menimbulkan pertanyaan mengapa sampai saat ini lampung masih menjadi daerah yang miskin di bandingkan dengan beberapa provinsi lainnya di Pulau Sumatera. Data BPS Lampung, di tahun 2013, menunjukkan data angka kemiskinan di Lampung tercatat sebesar 14,39% atau sebanyak 1.134.280 jiwa. Yang mana, secara persentase, Lampung berada di peringkat ketiga termiskin setelah Bengkulu dengan 17,35% dan Aceh 17,72%. Kemudian, jumlah tersebut juga masih lebih tinggi dibandingkan angka kemiskinan nasional sebesar 11,47%.

Penjabaran data BPS tersebut memberikan gambaran bahwa Provinsi Lampung saat ini masih merupakan provinsi miskin baik secara regional sumatera maupun secara nasional. Hal ini juga berarti bahwa pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Lampung saat ini masih belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan pembangunan ekonomi lampung, sehingga belum dapat dirasakan oleh masyarakat banyak di Provinsi ini.

Stagnasi pertumbuhan ini dikarenakan kegiatan ekonomi Provinsi lampung yang sampai sejauh ini masih belum mampu lepas dari jebakan middle class income. Orientasi

pembangunan provinsi masih berkuat pada eksploitasi sumber daya alam, bukan memperkuat basis industri pengolahan pada sumber daya alam di Lampung. Jebakan middle income bukanlah tantangan yang ditentukan oleh waktu. Artinya, tidak ada batasan waktu sampai kapan sebuah negara berhenti di level daerah berpenghasilan menengah untuk kemudian naik kelas ke level yang lebih tinggi. Maka, ketika Indonesia belum naik kelas hingga hari ini, itu menjadi bukti bahwa negeri ini telah berada dalam posisi stagnan selama sekitar beberapa tahun terakhir. Maka, wajar pula jika mulai muncul kekhawatiran terjebak di dalam situasi ini entah sampai kapan.

Oleh karenanya Orientasi pembangunan ekonomi yang tanpa keinginan kuat untuk memperkuat basis industri pengolahan memang sudah harus ditinggalkan. Selain itu, saatnya Provinsi Lampung menggeser orientasi dari sekadar kuantitas ke soal kualitas. Middle income sebetulnya ditandai oleh dominasi kuantitas, ketimbang kualitas. Semakin lama kita terperangkap di dalam praktik ini, semakin lama kita terjebak pada level middle income itu. Maka, saatnya Lampung fokus membenahi kualitas, mulai dari produk industri hingga SDM.

Oleh karenanya dibutuhkan sebuah analisis yang untuk mengetahui kualitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Hal ini cukup penting karena selama ini Pemerintah Provinsi Lampung Selalu menjadi kambing hitam atas keterpurukan Ekonomi Lampung padahal yang seharusnya memiliki peranan besar dalam pembentukan ekonomi Lampung adalah Pembangunan Kabupaten/Kota.

Berdasarkan dari pemikiran tersebut perlu diketahui berapa jumlah penduduk yang masih tertinggal, yang jumlah penduduk pada tahapan Middle class, atau yang sudah maju pesat.



Sehingga kedepannya dapat menjadi parameter Pembangunan Provinsi Lampung, khususnya pada kabupaten/kota yang mengalami masalah kualitas pertumbuhan ekonomi ekonomi.

### **1.2.Rumusan Masalah :**

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kualitas pertumbuhan penduduk ditinjau dari pendapatan perkapita Daerah
2. Bagaimana mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendorong pembangunan Ekonomi di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung melalui pendekatan Middle income trap.

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui tingkat kualitas pertumbuhan penduduk ditinjau dari pertumbuhan pendapatan perkapita daerah
2. Mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendorong pembangunan ekonomi di seluruh Kabupaten/kota di Provinsi Lampung melalui pendekatan Middle Income Trap
3. Memberikan rekomendasi yang harus dilakukan untuk meningkatkan ekonomi daerah

### **1.4.Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, sistematik penelitian disusun secara kompherensif yang akan di uraikan sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN.**

Berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian

serta sistematika penelitian

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisikan tentang landasan teori,

## **BAB III : METODELOGI PENELITIAN**

Berisikan tentang definisi variable penelitian dan definisi operasional, penentuan sample, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisa data.

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.**

Berisikan tentang hasil penelitian secara sistematika kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya dilakukan pembahasan.

## **BAB V : PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah (regional ) tertentu dalam kurun waktu tertentu (satu tahun) (BPS, 2010). Untuk menghitung angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

2.1.2. Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

2.1.3. Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir seperti: (a) pengeluaran konsumsi rumahtangga dan lembaga nirlaba, (b) konsumsi pemerintahan (c) pembentukan modal tetap domestik bruto, (d) perubahan stok, dan (e) ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

2.1.4. Pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh factor-faktor produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) menunjukkan pendapatan yang dapat dinikmati oleh penduduk suatu daerah serta menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. PDRB ADHB ini digunakan untuk melihat struktur ekonomi pada suatu tahun.

Perkembangan PDRB ADHB dari tahun ke tahun menggambarkan perkembangan yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan dan perubahan dalam tingkat harganya. Oleh karenanya untuk dapat mengukur perubahan

volume produksi atau perkembangan produktivitas secara nyata, faktor pengaruh atas perubahan harga perlu dihilangkan dengan cara menghitung PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Penghitungan atas dasar harga konstan ini berguna antara lain dalam perencanaan ekonomi, proyeksi dan untuk menilai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral.

PDRB per kapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Nilai PDRB per kapita didapatkan dari hasil bagi antara total PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. PDRB per kapita sering digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Apabila data tersebut

disajikan secara berkala akan menunjukkan adanya perubahan kemakmuran.

Menurut Jhingan (2010), kenaikan pendapatan per kapita dapat tidak menaikkan standar hidup riil masyarakat apabila pendapatan per kapita meningkat akan tetapi konsumsi per kapita turun. Hal ini disebabkan kenaikan pendapatan tersebut hanya dinikmati oleh beberapa orang kaya dan tidak oleh banyak orang miskin. Di samping itu, rakyat mungkin meningkatkan tabungan mereka atau bahkan pemerintah sendiri menghabiskan pendapatan yang meningkat itu untuk keperluan militer atau keperluan lain.

## **2.2.Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil berubah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Sukirno, 2004). Todaro (2006), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu

sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Menurut Todaro (2006), ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu:

2.2.1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan

pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.

2.2.2. Pertumbuhan penduduk yang pada tahun-tahun berikutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.

2.2.3. Kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi belum tentu melahirkan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (pendapatan) masyarakat.

Hal tersebut disebabkan karena bersamaan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi akan berlaku pula penambahan penduduk. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi selalu rendah dan tidak melebihi tingkat pertumbuhan penduduk, pendapatan rata-rata masyarakat (pendapatan per kapita) akan mengalami penurunan. Sedangkan apabila dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi sama dengan penambahan penduduk, maka perekonomian negara tersebut tidak mengalami perkembangan (stagnan) dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mengalami kemajuan. Dengan demikian, salah satu syarat penting yang akan mewujudkan pembangunan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan ekonomi harus melebihi tingkat pertumbuhan penduduk (Sukirno, 2007).

### **2.3. PDRB Sebagai Indikator Perekonomian Daerah**

Salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja pembangunan ekonomi daerah adalah dari tingkat pertumbuhannya. Pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya pendapatan per kapita riil yang berlangsung terus-menerus yang bersumber dari dalam daerah. Untuk

kepentingan analisis ekonomi, banyak pihak menggunakan pertumbuhan PDRB riil sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, sesungguhnya secara konseptual terdapat perbedaan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kendatipun pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya indikator yang mampu menangkap semua kinerja pembangunan ekonomi, namun demikian indikator ini telah dapat memberikan gambaran yang sangat bermanfaat untuk melihat geliat aktivitas perekonomian suatu daerah. Hal yang lebih penting dari pertumbuhan ekonomi adalah mengidentifikasi sumber pertumbuhan baik dalam sisi penawaran atau sektoral maupun sisi permintaan. Dari sisi penawaran pertumbuhan tercermin dari kenaikan PDRB sektoral, sedangkan dari sisi permintaan dapat diketahui dari pertumbuhan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah maupun dari selisih bersih ekspor terhadap impor. Bagi pemerintah daerah bahwa dengan mengetahui sumber pertumbuhan maka dapat diambil kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan atau memperlambat pertumbuhan sektor tertentu sesuai dengan target pembangunan ekonomi yang hendak dicapai.

### 2.3.1/Definisi Middle Income Trap

*Middle-income trap* (MIT) mengacu pada suatu kondisi di mana negara-negara berpenghasilan menengah tidak mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil untuk mencapai kelompok *income* yang baru sebagai negara-negara berpenghasilan tinggi. Sehingga terjebak dalam kelompok *middle income* (Aviliani et al, 2014). Dalam penelitian-penelitian lain MIT mempunyai pengertian yaitu keadaan suatu negara dimana mengalami stagnansi pertumbuhan di tingkat *middle income* dan tidak berkembang ke tingkat pertumbuhan ekonomi selanjutnya ke tingkat *high income* (ADB,

2012; World Bank, 2012), pelambatan pertumbuhan dan terus melekat pada status *middle income* (Gill dan Kharas, 2007; Eichengreen et al, 2011).

Negara yang terjebak dalam MIT mempunyai ketidakmampuan untuk berkompetisi dengan negara *low income* dalam hal upah buruh di industry manufaktur, dan ketidakmampuan untuk berkompetisi dengan negara *high income* dalam hal keahlian dan kemajuan inovasi. Negara-negara tersebut tidak sukses dalam peralihan sumber pertumbuhan ekonomi dari sumber daya dengan upah dan modal rendah ke sumber pertumbuhan berupa produktivitas (ADB, 2011). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Paus (2012), bahwa negara-negara berpenghasilan menengah selalu menghadapi kesulitan untuk berpindah dari negara produsen komoditas ke negara dengan keahlian sebagai sumber intensif penggerak perekonomiannya. Namun demikian, Paus (2012) juga berargumen bahwa kebangkitan perekonomian Cina menjadi alasan mengapa negara-negara berpenghasilan menengah terjebak dalam MIT.

Kenichi Ohno (2009) dalam penelitian tentang MIT di Vietnam, memetakan empat tahapan/ kategori dalam industrialisasi serta mendefinisikan MIT berdasarkan kategori tersebut. MIT digambarkan sebagai kaca pembatas (*glass ceiling*) antara tahap kedua dan tahap ketiga industrialisasi yang tidak dapat diterobos oleh suatu negara. Ohno berpendapat bahwa di tahap kedua, suatu negara sedang menyerap keahlian dan teknologi maju dari negara lain, namun telah memiliki industri-industri pendukung. Negara yang berada dalam tahap ini masih menerima bantuan dari luar negeri untuk menjalankan industrinya. Tahap ketiga industrialisasi adalah penguasaan manajemen dan teknologi, sehingga suatu negara dapat memproduksi barang dengan kualitas tinggi tanpa bantuan dari luar negeri.

Beberapa ahli setuju bahwa masalah utama dari MIT adalah ketidakmampuan suatu negara untuk meningkatkan produksi berbasis pengetahuan yang intensif. Wing Thye Woo (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Getting Malaysia Out of the MiddleIncome Trap* menyimpulkan bahwa Malaysia dapat terhindar dari MIT jika pemerintah mendukung pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge-based economy*).



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1.Data dan Sumber Data**

Data merupakan kumpulan dari informasi-informasi yang bermanfaat untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan. Dari informasi-informasi itu dapat diperoleh suatu keterangan, gambaran atau fakta mengenai suatu persoalan yang berbentuk huruf ataupun bilangan. Data juga merupakan fakta yang diperoleh melalui pengamatan (observasi) langsung atau survey (Indriantoro dan Bambang, 2002: 10). Data dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Untuk penelitian ini di gunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber.

Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan, struktur organisasi, ketenagakerjaan dan laporan keuangan (Indriantoro dan bambang, 2002: 147).

##### **3.1.1.Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Adapun sumber data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini serta dari sumber-sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, yang berupa dokumen-dokumen publikasi.

### 3.1.2. Model Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan model yang sudah baku untuk keperluan penelitian ini diantaranya yaitu model perhitungan PDRB riil, Perhitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan model perhitungan Pendapatan perkapita. Pembangunan ekonomi menyatakan bahwa untuk melihat laju pembangunan suatu Negara dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakatnya, maka penambahan pendapatan daerah dan pendapatan perkapita dari waktu ke waktu harus dihitung (Lincoln Arsyad, 2004: 13). Dengan rumusan sebagai berikut :

### 3.2. PDRB Riil (Harga Konstan)

Metode perhitungan nilai PDRB atas dasar harga konstan (riil) digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDRB tidak dipengaruhi oleh perubahan harga. Rumusnya :

$$\text{PDRB riil}_t = \frac{\text{PDRB nominal}_t}{\text{IHK}_t} \times 100 \text{ persen.}$$

### 3.3. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi pada suatu tahun tertentu dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$G_t = \frac{\text{PDRB riil}_t - \text{PDRB riil}_{t-1}}{\text{PDRB riil}_{t-1}} \times 100 \text{ persen.}$$

#### 1. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk. Adapun cara menghitung pendapatan perkapita ialah sebagai berikut :

$$YP_t = \frac{\text{PDRB riil}_t}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

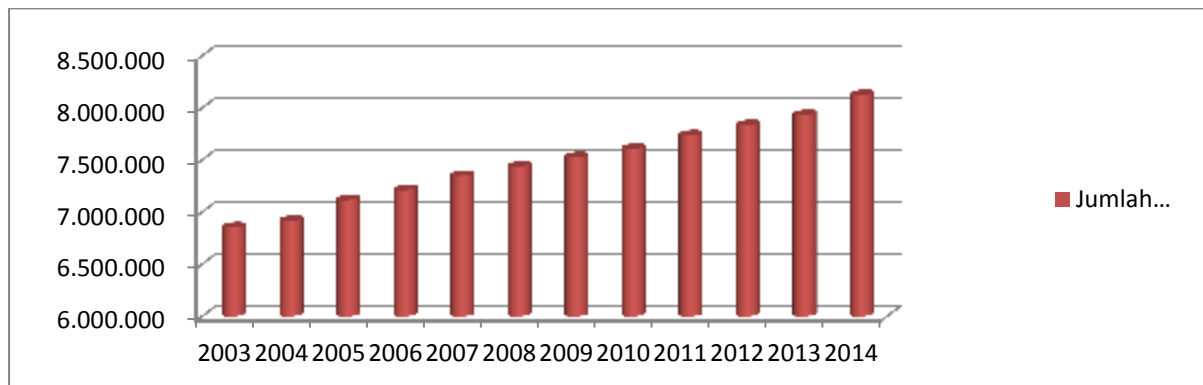
Provinsi Lampung Saat adalah provinsi yang memiliki 13 kabupaten dan 2 Kota dengan jumlah penduduk mencapai 9,89 juta jiwa (tahun 2012) Jumlah Penduduk tertinggi terdapat di Kota Bandar Lampung (1.446.160 jiwa) dan Kabupaten Lampung Tengah (1.454.969 jiwa) terendah di Metro (160.962 jiwa). Sementara itu untuk Luas Wilayah Lampung Tertinggi terdapat di Kabupaten Lampung Timur (532.503 Ha) dan luasan wilayah terendah di Metro (6.179 ha).

#### **a. Pertumbuhan Jumlah Penduduk**

Pertumbuhan penduduk pada periode 1971 - 1980 adalah sebesar 5,77 persen pertahun dan mengalami penurunan pada periode 1980 - 1990 menjadi sebesar 2,67 persen pertahun. Sedangkan periode 1990-2000 sebesar 1,01 persen. Apabila dilihat laju pertumbuhan penduduk Provinsi Lampung Merupakan yang Tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya baik pada periode 1971-1980 maupun periode 1980-1990. Penduduk Provinsi Lampung tahun 2000 sebesar 6.659.869 orang. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010) Penduduk Provinsi Lampung tahun 2010 sebesar 7.608.405 orang. Tabel 3.2

Jumlah Penduduk Provinsi Lampung Menurut Kabupaten/Kota, 2003-2013

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2014



Berdasarkan hasil Estimasi penduduk, penduduk Provinsi Lampung 2013 mencapai 7.932.132 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 105,43. Tingkat kepadatan penduduk di Provinsi Lampung tampak masih timpang atau tidak merata antar wilayah. Dibandingkan dengan kabupaten, kepadatan penduduk di kota umumnya sangat tinggi. Tingkat kepadatan penduduk Kota Bandar Lampung misalnya mencapai 3.183 jiwa per kilometer persegi dan Kota Metro mencapai 2.484 jiwa per kilometer persegi. Sementara itu, tingkat kepadatan penduduk di semua kabupaten masih berada dibawah 650 jiwa per kilometer persegi kecuali Kabupaten Lampung Selatan, bahkan Kabupaten Pesisir Barat baru mencapai 51 jiwa per kilometer persegi (Tabel 3.1.4).

Tabel 1.

Jumlah Penduduk perkabupaten kota di Provinsi Lampung tahun 2013

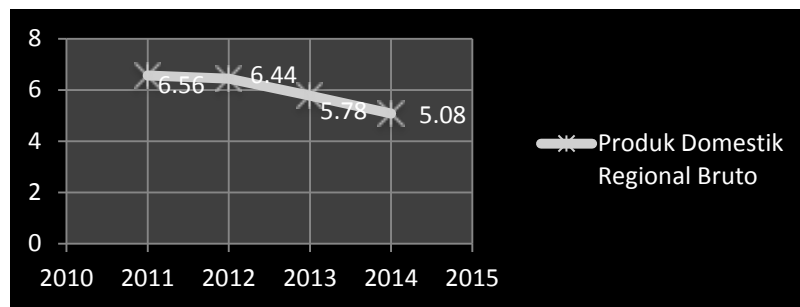
Kabupaten/Kota Regency/ Municipality	Luas Km <sup>2</sup> / Km <sup>2</sup> Wide	Jumlah Penduduk/ Population	Rumah Tangga/ Households	Kepadatan Penduduk (orang/km <sup>2</sup> ) population city(people/km <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Kabupaten/Regency</b>				
01. Lampung Barat	2 142,78	287 588	79 310	134
02. Tanggamus	3 020,64	560 322	139 330	185
03. Lampung Selatan	700,32	950 844	245 859	1 358
04. Lampung Timur	5 325,03	988 277	263 550	186
05. Lampung Tengah	3 802,68	1 214 720	323 346	319
06. Lampung Utara	2 725,87	598 924	149 716	220
07. Way Kanan	3 921,63	423 195	112 170	108
08. Tulang Bawang	3 466,32	417 782	113 716	121
09. Pesawaran	2 243,51	416 372	105 242	186
10. Pringsewu	625,00	379 190	96 582	607
11. Mesuji	2 184,00	192 759	52 568	88
12. Tulang Bawang Barat	1 201,00	259 674	69 801	216
13. Pesisir Barat	2 907,23	146 929	34 430	51
<b>Kota/Municipality</b>				
71. Bandar Lampung	296,00	942 039	221 795	3.183
72. Metro	61,79	153 517	38 481	2.484
<b>Lampung</b>	<b>34 624</b>	<b>7 932 132</b>	<b>2 045 375</b>	<b>229</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung  
Source : BPS-Statistics of Lampung Province

## b. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan besaran dari nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan usaha yang berada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan perhitungan PDRB Provinsi Lampung dengan tahun dasar 2000, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung mengalami kenaikan 5,97 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan per-tumbuhan ekonomi tahun 2012 (6,53 persen).

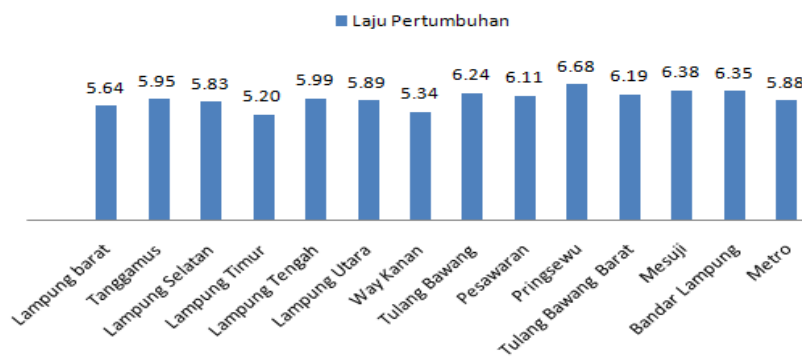
Laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota se Provinsi Lampung tahun 2013 cukup tinggi . Laju PDRB tertinggi terjadi di Kabupaten Mesuji (7,71 persen), sedangkan terendah terjadi di Way Kanan sebesar 3,91 persen.



Gambar 2.

Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung ADHK 2000

Menurut Lapangan Usaha (persen), 2011—2014



Gambar 3.

Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung

ADHK 2000 perkabupaten (dalam persen)

Seluruh sektor ekonomi di Provinsi Lampung, 2013 mengalami pertumbuhan positif. Sektor pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan tertinggi di Provinsi Lampung hingga mencapai 10,66 persen, diikuti oleh sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (10,05 persen). Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan menempati posisi ketiga dengan laju pertumbuhan 9,48 persen.



Gambar 4. Distribusi Sektor Perekonomian di Provinsi Lampung

Selama tiga tahun terakhir, struktur lapangan usaha masyarakat Lampung masih didominasi oleh tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan. Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung 2013, sektor pertanian memberikan sumbangan tertinggi sebesar 35,54 persen, diikuti oleh sektor perdagangan Hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan masing-masing sebesar 19,94 persen dan 15,52 persen.



### c. Analisis Perhitungan MIT

World Bank (2014) dalam penelitiannya memakai variabel Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita sebagai proksi MIT. PNB per kapita diukur dari Pendapatan Nasional Bruto yang merupakan total value added penghasilan seluruh penduduk suatu negara, baik yang ada di dalam negeri ataupun di luar negeri (World Bank, 2014). PNB per kapita digunakan sebagai salah satu patokan penentuan bagaimana keberhasilan sebuah negara dalam mengelola perekonomiannya.

Penggunaan PNB per kapita juga digunakan sebagai acuan klasifikasi pendapatan negara-negara lain dalam penelitian-penelitian terdahulu. Aviliani et al (2014) menggunakan PNB per kapita sebagai dependent variable dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Addressing the Middle-Income Trap: Experience of Indonesia*. Jesus Felipe (2012) dalam working paper ADB berjudul *Tracking Middle Income Trap: What is it, Who is in it, and Why* memberikan pendekatan mengenai bagaimana suatu negara dapat disebut sebagai negara yang terjebak dalam MIT. Felipe (2012) mengklasifikasikan seluruh negara-negara di dunia ke dalam empat kelompok penghasilan berdasarkan PDB per kapita. Negara-negara tersebut dimasukkan ke dalam kategori: (1) negara berpenghasilan rendah (low-income); (2) negara berpenghasilan menengah ke bawah (lower-middle-income); (3) negara berpenghasilan menengah ke atas (upper-middle-income); dan (4) negara berpenghasilan atas (high-income).

Tabel 2. Parameter Penentuan Klasifikasi Pendapatan

Kategori	PNB per kapita 2013
<i>Low Income</i>	< US \$ 1.045
<i>Lower Middle Income</i>	US \$ 1.045 - US \$ 4.125
<i>Upper Middle Income</i>	US \$ 4.125 - US \$ 12.746
<i>High Income</i>	> US \$ 12.746

Sumber: World Bank, 2014 (diolah)

Dalam Hal ini Provinsi Lampung selama tahun 2000 hingga tahun 2013 memiliki pendapatan nasional (PDRB) jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita sebagai berikut :

Tabel 3.

Hasil perhitungan Pendapatan dan klasifikasi PDRB riil Di Provinsi Lampung tahun 2003-2013

<b>Tahun</b>	<b>PDRB riil (dalam Rp. 000)</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>	<b>pendapatan perkapita (Rp/Jiwa)</b>	<b>Status</b>
2003	26,421,810,000.00	6,852,999	3,855,510.56	Lower Income
2004	27,692,386,000.00	6,915,950	4,004,133.34	Lower Income
2005	28,818,125,000.00	7,116,177	4,049,663.89	Lower Income
2006	30,268,083,000.00	7,211,586	4,197,146.51	Lower Income
2007	32,694,890,000.00	7,348,788	4,449,017.99	Lower Income
2008	34,414,653,000.00	7,437,414	4,627,233.74	Lower Income
2009	36,160,500,000.00	7,526,448	4,804,457.56	Lower Income
2010	38,378,425,000.00	7,608,405	5,044,214.26	Lower Income
2011	40,829,411,000.00	7,735,914	5,277,903.94	Lower Income
2012	43,526,870,000.00	7,835,308	5,555,221.31	Lower Income
2013	46,123,346,000.00	7,932,132	5,814,747.66	Lower Income
2014	48,768,423,375.77	8,124,156	6,002,891.05	Lower Income

Sumber : Hasil Perhitungan analisis, 2015

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa selama kurun waktu tahun 2003 - 2013 Provinsi lampung belum dapat terlepas dari jebakan MIT khususnya pada status daerah berpenghasilan rendah (*lower income*). Dan semenjak provinsi lampung disahkan menjadi Provinsi yang berdiri secara otonom pada tahun 1962 hingga 2013, sudah sekitar 51 tahun

lampung tidak beranjak dari status (*lower income*). Artinya jelas bahwa saat ini lampung berada ditengah Middle Income Trap (MIT).

Hal ini perlu dilakukan analisa lebih lanjut dan harus diketahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. Di tinjau dari beberapa permasalahan yang mendorong rendahnya pembangunan ekonomi di Provinsi Lampung saat ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- Masih Mengandalkan Sektor Pertanian
- Permasalahan Infrastruktur (jalan dan fasilitas publik)
- Pemanfaatan Potensi Pesisir belum ada (Lampung Timur, Tanggamus, lampung Barat)
- Visi Misi Parameter dan arah pembangunannya belum jelas
- Belum ada Investor (Sektor industry, sektor Perdagangan dan Sektor Pertanian) yang mampu mendongkrak perekonomian
- Infrastruktur Kawasan Industri sangat buruk
- Rencana Pembangunan yang masih berlum terarah dengan baik

Pada dasarnya, MIT dapat dihindari dengan syarat daerah tersebut dapat mencapai angka pertumbuhan ekonomi tertentu setiap tahunnya (Felipe, 2012). Rata-rata pertumbuhan pendapatan per kapita yang harus dicapai pada masing-masing tingkat MIT, baik yang lower ataupun upper menurut Felipe (2012).

- ✚ *Lower MIT* Syarat suatu negara keluar dari *lower middle income* ke *upper middle income* tidak melebihi periode 28 tahun serta pendapatan per kapita harus tumbuh paling sedikit pada tingkat 4,7% per tahun.

- ✚ *Upper MIT* Syarat suatu negara keluar dari *upper middle income* ke *high income* tidak melebihi periode 14 tahun serta pendapatan per kapita harus tumbuh paling sedikit pada tingkat 3,5% per tahun.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini terbatas dengan menggunakan beberapa variabel makroekonomi yang datanya tersedia dan dapat diakses oleh peneliti. Implikasinya adalah penelitian ini tidak dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh variabel-variabel lain terhadap perubahan PNB per kapita di Indonesia, khususnya variabel kualitatif yang sulit diukur nilainya. Keterbatasan penelitian selanjutnya yaitu penulis tidak mengakomodasi break pada data yang terjadi pada tahun 1997-1998 yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali pengaruh variabel-variabel seperti belanja pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Kebebasan, Indeks Persepsi Korupsi, Tingkat Keterbukaan Informasi Publik. Penulis juga menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan metode regresi logistik dengan menggunakan dummy variable sebagai variabel dependen (Variabel Y)

**DAFTAR PUSTAKA**

Giatman, M., (2006), *Ekonomi Teknik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Farah *Margaretha*, 2005. *Teori Dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta : Grasindo Gramedia Widiasarana

Kadariah, dkk., 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*, LP FE UI, Jakarta.

*Asiyanto*. 2003. *Construction Project Cost Management*, Jakarta : PT Pradnya Paramita.

Park, Cha S dan Gunter P.Sharp-Bette. 2007. *Advanced Engineerings economics*. John Wiley & Sons, Inc. New York.

Verbaan, B. 2001. *Financial Management and Engineering Project Investment Analysis*, diterjemahkan oleh Kustiani: Jakarta

Dachyar, Muhammad, Idwenda, 2012. “Analisis Kelayakan Investasi dan Risiko Proyek Pembangunan PLTU Indramyu PT.PLN Persero”, *Tesis*. Magister Manajemen Universitas Indonesia. Jakarta.

